

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdirinya kerajaan Sumedanglarang pada tanggal 22 14 syafar tahun Jim Akhir. Sejak itulah pranata-pranata sosial dan kultural orang Sumedang, secara perlahan-lahan memudar. Peristiwa-peristiwa menuju terwujudnya negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), membawa dampak perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat termasuk didalamnya nilai, sikap dan pola pengetahuan diantara kelompok dalam masyarakat. Perubahan dalam kebudayaan tercakup semua bagian, meliputi: ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, kesenian dan lain-lainnya bahkan perubahan dalam aturan organisasi sosial.

Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan proses yang wajar dalam kehidupan. Begitu pula dengan kesenian tradisi yang ada dalam kehidupan ini selalu berubah mengikuti lajunya perubahan jaman. Perubahan yang dilakukan didalam kesenian Kuda Renggong berlangsung melalui proses yang cukup lama, dalam kurun waktu sekitar 93 (sembilan puluh tiga tahun) sejak kelahirannya hingga sekarang.

Perubahan tersebut terus berlangsung hingga abad-20, setelah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, terjadilah berbagai perubahan yang mendasar dalam tatanan pemerintahan di seluruh Indonesia. Kerajaan-kerajaan berakhir dan meleburkan diri masuk



kedalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), begitu pula dengan perubahan yang mendasar ini berpengaruh dalam adat istiadat kerajaan.

Sekitar tahun 1955 masyarakat Sumedang golongan *menak* (bangsawan) keturunan raja-raja Sumedang mendirikan Yayasan Pangeran Sumedang (YPS) yang bertindak sebagai *nazir* dari seluruh keprabonan yang telah diwakafkan oleh Pangeran Aria Soeriaatmaja. Wakaf keprabonan berbentuk aset tanah dan bangunan fisik-material, dan yang memiliki nilai-nilai seni budaya dan tradisi. Jelas ini merupakan aset budaya yang dimiliki masyarakat Sumedang. Berpedoman dari peninggalan seni budaya berupa artefak, tulisan dan lisan yang bersumber dari penuturan para *menak* Sumedang serta tokoh masyarakat yang menggelutinya kesenian Kuda Renggong, Kuda Renggong bisa diungkap dan dilestarikan keberadaannya. Seiring dengan perubahan tatanan masyarakat berdampak pula pada perubahan gaya hidup berkesenian, dengan gerakan dunia yang mengglobal ikut andil juga dalam perubahan kesenian tradisional Kuda Renggong dari aspek fungsi dan bentuk penyajiannya.

Dedikasi peran Sipan seorang *abdi dalem* yang ditugasi sebagai juru pemelihara kuda Pangeran Suria Aria Suryaatmaja, membuahkan hasil yang begitu besar dalam perkembangan seni tradisional khususnya dalam kesenian Kuda Renggong. Berawal dari Kuda Renggong sebagai seni *helaran* dalam upacara adat inisiasi *sunatan* keluarga Bupati Sumedang dan sekarang telah populer sebagai seni pertunjukan *helaran* khas Kabupaten Sumedang, boleh dikatakan Kuda Renggong merupakan seni tradisional unggulan Kabupaten Sumedang. Beberapa orang yang telah diwarisi kepiawaian sebagai pelatih Kuda

Renggong oleh Sipan antara lain; Sukria, Aming Sukriawijaya, Madhasim, Entjep Suharna, Edy, Engking dan lain sebagainya. Berkat mereka inilah pewarisan seni Kuda Renggong di Kabupaten Sumedang tetap eksis.

Perkembangan dan pertumbuhan Kuda Renggong telah mengalami perubahan fungsi di masyarakat Sumedang, semenjak kelahirannya hingga saat ini yang telah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Kuda Renggong telah menunjukkan eksistensinya dari masa ke masa melalui berbagai situasi dan kondisi serta tatanan masyarakat jamannya. Hal ini sejalan dengan konsep masyarakat Sumedang yang diaktualisasikan dengan ungkapan dalam bahasa Sunda “*Ngindung ka waktu mibapa ka jaman*”.

Mengamati perubahan fungsi Kuda Renggong di masyarakat Sumedang tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya, dengan kata lain fungsi menunjukkan proses kehidupan atau aktivitas komunikasi bagi kelangsungan hidup struktur sosial yang mewadahnya dalam sebuah sistem. Sebaliknya, suatu proses kehidupan sosial atau aktivitas komunitas dikatakan fungsional apabila aktivitas tersebut tidak mampu memberikan sumbangan bagi sistem sosialnya.

Bertitik tolak dengan paparan tersebut di atas, kesenian Kuda Renggong pada masa sekarang makin kompleks penggunaan maupun fungsinya, mencakup berbagai aktivitas sosial budaya di masyarakat Sumedang, sebagai berikut: (1) untuk upacara adat inisiasi *sunatan* dan *gusaran* ; (2) Untuk upacara penyambutan tamu kehormatan, dan (3) Untuk kegiatan Festival tahunan pariwisata.

Kuda Renggong berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan di dalam masyarakat Sumedang sebagai milik atau penyangga budaya. Kuda Renggong



sebagai suatu simbol didalamnya mengandung makna, dibentuk secara bersama-sama oleh masyarakat Sumedang di mana tanda atau simbol itu berlaku. Hal tersebut dapat dilihat mulai sosok kuda, anak sunat, dan teks lagu pokok pengiring Kuda Renggong mengandung pesan dan harapan agar kelak anak *sunat* sudah dewasa menjadi orang yang berguna bisa menjadi pengayom keluarga, masyarakat dan negara. Busana anak *sunat* juga mengandung makna dengan memakai busana tokoh wayang Gatotgaca merupakan simbol bahwa kelak anak sunat berperilaku dan tabiatnya seperti tokoh wayang tersebut, yakni menjadi pahlawan pembela dan benteng negara, berani berkorban untuk kepentingan negara, hormat dan taat kepada orangtua.

Demikian pula dengan makna koreografinya antara Kuda dan *pangatik* (penari) dengan posisi berhadapan, yakni mengisyaratkan hubungan rasa antara penari dengan kuda, adanya komunikasi antara kuda dengan penari dari sudut lahir, si penari telah ada mengerti gerak kuda maka “tercipta perasaan” akan mengerti kehendaknya, gerak yang diperagakan merupakan rangsangan bagi kuda untuk mengikuti gerak tersebut. Dari sudut batin, mengandung pelajaran mengetahui sejatinya hidup, ialah bersatunya *Kawula* dan *Gusti*. Pengertian *Haswa* adalah tunggangan/kendaraan, dimana perkataan *haswa*= *huswa*, yang artinya nafas. Adapun nafas dapatlah dikatakan sebagai kendaraan kehidupan/tali hidup/tanda hidup/ kenyataan hidup, karena bernafas.

Pola lantai atau *floor design* merupakan garis-garis yang dilalui oleh iringan *helaran*, penari, pemusik dan pengiring di jalan sebagai lantai pentas atau garis-garis pentas yang dibentuk oleh formasi penari/pangatik sebagai iringan pertama

sebagai patokan, yaitu desain lantai yang dipergunakan yang dipergunakan oleh iringan *helaran* Kuda Renggong, secara umum semuanya mempergunakan garis lurus (berjajar dua kebelakang), arah hadap penari selalu berlawanan atau berhadapan dengan arah Kuda Renggong dan pemusik .

## **B. SARAN-SARAN**

Kesenian Kuda Renggong yang dipandang sangat dominan dalam seni pertunjukan tradisional merupakan salah satu sumber daya yang patut diperhitungkan keberadaannya terutama pada masa sekarang, dimana masyarakat tradisional tengah mengalami masa transisi budaya. Kuda Renggong sebagai kesenian milik masyarakat Sumedang, dikategorikan memiliki kedudukan yang positif dalam kancah sosial budaya masyarakat, dapat hadir sebagai kekuatan sosial politik yang dapat mempengaruhi situasi masyarakat yaitu dalam mengarahkan masa. Selain itu kesenian Kuda Renggong juga memiliki posisi sebagai benang emas penyambung nilai tradisi para leluhur. Selayaknya Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang dan Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat memberikan perhatian khusus kepada para pelaku kesenian Kuda Renggong.

## DAFTAR SUMBER

### I. Sumber Tulisan

- Ahimsa Putra, Heddy Sri. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Galang Press, Yogyakarta.
- Alfian. 1985. *Persepsi Manusia Tentang Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta.
- Bandem, I Made. 2001. “Metodologi Penciptaan Seni”, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta,
- Barthes, Roland. 2001. *Semiotik*, terjemahan Kurniawan, Indonesia Tera, Magelang
- Brown, Redcliffe, A.R. 1980. *Struktur Masyarakat Primitif*, Terjemahan Md. Mnuzahet, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kualalumpur.
- Blow, Lynne Anne, Chaplin, L.Tarin. 1984. *The Intimate Act of choreography*, Pittsburgh; University Pittsburgh Press.
- Caturwati, Endang, Artur.Nallan, Anis Sujana, FX Widaryanto, Lanlan Ramlan, Heri Herdini, Herry Subianto, Ismet Ruhimat, Fen.Herdiani, dan Tati Narawati.2003. *Lokalitas, Gender dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*, Aksara Indonesia, Yogyakarta.
- Dayanti, Patonah Pupung.1995. *Kuda Renggong dalam upacara khitanan pada masyarakat Cibeureuy; suatu tinjauan makna dan simbol*, Skripsi S1 ISI Yogyakarta.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1913/1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, Djambatan, Jakarta.
- Duverger, Mariuce, 1985. *The Study of Politics*, terjemahan Daniel Dhakidae, CV. Rajawali, Jakarta.
- Danasasmita Saleh, Yoseph Iskandar, dan Enoch Atmadibrata. 1983-1984. *Rintisan penelusuran masa silam Sejarah Jawa Barat*, Kertamukti Gapuraning Rahayu, Bandung.
- Djelantik, AAM.1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung.



- Ekajati, Edi, S. 1995. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- , 1982. *ceritera Dipati Ukur*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- , 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*, Giri Mukti Pasaka, Jakarta.
- Ellfeldt, Lois. 1977. *A Primer For Choreografers*, terjemahan Sal Murgiyanto, Lembaga Kesenian Jakarta (LKJ), Jakarta.
- Ghiseli Brewster. 1983. *Proses Kreatif*, Univertas Utah Amerika, penerbit Gunung Jati, Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2002. *Sosiologi Tari Sebuah wacana Pengenalan awal*, Mathili, Yogyakarta.
- , 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1964. *Creating Through Dance*, Englewood Cliffs Nj, Prentice-Hal Inc
- Haryawan RMA. 1993. *Dramaturgi*, PT Remadja Rosda Karya, Bandung.
- Ihromi, T.O. 1990. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Gramedia, Jakarta.
- Junengsih. 1997. *Bajidoran Subang Tinjauan Khusus Sekarnya*, STSI Bandung.
- Kartadibrata, Abdullah.R., *Riwayat Kanjeng Pangeran Koesoemadinata (Pangeran Kornel) Bupati Sumedang 1791-1828*, 1989. Yayasan Pangeran Sumedang, Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.
- , 1989. *Brosur Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang*, Yayasan Pangeran Sumedang.
- , 1988. *Silsilah Leluhur Sumedang Prabu Tajimalela sampai dengan R. Tumenggung M. Singer kurun waktu dari tahun 900-1950*, Yayasan Pangeran Sumedang.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- , 1999. *Manusia dan Kebudayaan*, Djambatan, Jakarta.
- , 1990 *Sejarah Teori Antropologi II*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.

- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*, PT.Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Koesmayadi. 1994. *Sejarah Sumedang*, CV.Mitra Pusaka, Sumedang.
- Kusmayati. A.M. Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam upacara Tradisional di Madura*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Kraus, Richard. 1969. *History of The Dance*, Prentice Hall inc Englewood Clift, New Jersey.
- Kartodirdjo, Sartono. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Kosim, Saini. 2001. *Taksonomi Seni*, STSI Press, Bandung.
- , 2004. *Krisis Kebudayaan*, Kelir, Bandung.
- Langer, Suzane K. 1988. *Problem Of Art*, terjemahan F.X.Widaryanto, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung.
- Lubis, Nina. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, Bandung.
- LauerH, Robert. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terjemahan Alimanda S.U, Rineka Cipta, Jakarta.
- Martanagara. 1921. *Babad Sumedang* (edisi Said Raksakusumah dan Edi S Rekajati, Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung.
- Margaret, Dobler N.H. 1985. *Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif*, terjemahan Kumorohadi, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta, Surabaya.
- , 1985. *A Creative Art Experience*, terjemahan Dewi Nurani, The University Of Wisconsin Press, Wisconsin.
- Meri, La. 1985. *Dance Composition: The Basic Elements*, Terjemahan Soedarsono, Jacob's Pillow Dance Festival Massachusetts.
- Merriem, Alan.P. 1964. *The Antropologi of Music*, North Western University Press Evanston, 1964.
- Marianto, Dwi. 2002. *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Insitut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.



- Maslow A.Abraham.1993. *Motivasi dan Kepribadian*, terjemahan Nurul Iman, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Mustopa, Hasan. 2002. *Adat Istiadat Sunda*, Penerjemah Maryati Sastrawijaya, Penerbit Alumni, Bandung.
- Milton, Sandra Cerny.1997. *Cheoreography: Basic Approach Using Improvisation* Greeley Colorado University of Northern Colorado.
- Narsim.1990. *Deskriptif Kuda Silat*, Depdikbud Kabupaten Sumedang.
- Nallan, Artur.1994. *Anatomi Norma-Norma Penyajian Teater ; Suatu Kajian Tentang Presentasi Teater Rakyat*, Depdikbud ASTI Bandung.
- Priatna, Djana.1991. *Deskripsif Kuda Renggong*, Depdikbud Sumedang.
- Pordasi, *Buku Panduan Pesta Kuda Rakyat Nasional Tahun 2003*, Pamulang Equestrian Center 4-7 September 2003.
- Peta Pariwisata Kabupaten dan Kota Se-Jawa Barat Tahun 2002*, Dinas Pariwisata Jawa Barat.
- Profil Pariwisata Kabupaten Sumedang Tahun 2000*, Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang.
- Raffles. 1817/1982. *Historis Of Java II*, Oxford University Press, Kuala Lumpur
- Roscoe, Anya Peterson.1980. *The Anthropology of Dance*, Blomington & London; Indiana University Indonesia.
- Ruswandi, Memed.1997. *Kesenian Kuda Renggong Sumedang; suatu tinjauan musical terhadap permainan klarinetnya*.STSI Bandung.
- Ritzer, George.2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terjemahan Alimandan, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sanderson, Stephen K.2003. *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realita Sosial*, Penerjemah Farid Wajidi, S. Menno, Edisi 2, Cetakan 4, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soeryaman, Djaka.R.1984. *Pengatahuan Dasar Kebudayaan Sunda*, Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan (UNPAS) Bandung.
- Suhaenah, Euis.1997. “ Kuda Renggong Dinar Group Dalam Konteks Seni

- Pertunjukan kajian aspek fungsi dan bentuk “ Karya Ilmiah Putlitmas STSI Bandung.
- , 1999. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kesenian Kuda Renggong Kabupaten Sumedang*. Departemen Pendidikan & Kebudayaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, Putlitmas. Bandung.
- , 2003. “ Kuda Renggong Sebagai Seni Pertunjukan “, Makalah Saresehan Pencerahan Kuda, dalam rangka Dies Natalis Universitas Padjadjaran Bandung & Lustrum Fakultas Perternakan UNPAD, di Jatinangor 8 September 2003.
- Soedarsono. 1997. *Tari-tarian Indonesia I*, Departemen Pendidikan & Kebudayaan Jakarta.
- , 1994. “ Perkembangan Seni dan Masyarakat Indonesia di Akhir Abad XX (sekilas pengamatan), Makalah Seminar Sehari menyambut Dies Natalis ISI Yogyakarta, Yogyakarta Juli 1994.
- , 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)*, Bandung.
- , 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari ditinjau dari Berbagai Segi*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- , 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Soepandi, Atik, dan Enoch Atmadibrata. 1977. *Khasanah Kesenian Jawa Barat*, Pelita Masa . Bandung.
- Soepandi, Atik, Wahyu Wibisana, Nana Banna, Euis Suhaenah. 1995. *Glasarium Tata Busana Sunda*, Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (LBBS), Bandung.
- Sumardjo, Yacob. 2003. *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda tafsir-tafsir pantun sunda*, Kelir, Bandung.
- , 1992. *Pengantar Sejarah Seni Pertunjukan*, Depdikbud ASTI Bandung.
- , 2004. *Hermeneutika Sunda Simbol-Simbol Babad Pakuan /Guru Gantangan*, Kelir, Bandung.
- Triguna, Yudha. 2000. *Teori tentang Simbol*, Widya Dharma, Denpasar.

Williams, Raymond. 1981. *Culture*, Glasgow, Fontana paperback.

Woerjan Soemadiyah, N.Siti. 1994. *Betaljenur Adammakna bahasa Indonesia*, Kitab Primbon Memuat ilmu-ilmu Jawa. Peninggalan Para Pujangga Dipethik dari Kitab Adammakna karya Kanjeng Pangeran Harya Cakradiningrat lan saking pambiyahunipun CV Buana Raya, Yogyakarta.

## II. SUMBER LISAN

Raden Achmad Muhammad Wiriaatmaja, 67 tahun, Budayawan Sumedang, Sekertaris Yayasan Pangeran Sumedang dan pengurus Museum Pangeran Geusan Ulun.

Profesor Saini KM, 64 tahun, Guru Besar STSI Bandung dan Budayawan Jawa Barat.

Dra. Ded, Djubaedah, 60 tahun, Pensiunan PNS Mantan Ketua Diparda Sumedang.

Bagus Mahendra, 60 tahun, Budayawan Sumedang Sekertaris Kandaga Seniman Budayawan Sumedang (KSBS)

Drs. Djudju Hernawan, 60 tahun, Ketua Persatuan Olah Raga Berkuda Seluruh Indonesia (Pordasi) Kabupaten Sumedang, pelatih dan tokoh Kuda Renggong.

Entjep Suharna, 55 tahun, Kepala Desa Pasir Reungit, Ketua I KSBS, pelatih Kuda Renggong dan tokoh Kuda Renggong.

Barnas, 60 tahun, pimpinan Seni Kuda Renggong Satria Kinayungan, Babakan Bandung Desa Ranjeng Situraja Sumedang.

Atang Rosita, 55 Tahun, pimpinan seni Kuda Renggong Disco Jaya Dorongdong Buahdua Sumedang, seniman musik Tanjidor dan tokoh Kuda Renggong.

R. Ny. Ono Lesmana Kartadikusumah 70 tahun, tokoh seniman kalangan menak Sumedang.

Dr. Tjitja Aisyah DEA, 50 tahun, Dosen Fakultas Pertanian Unpad Bandung.

Ocoh Suherti S. Sen., 35 tahun, Dosen STSI Bandung profesi sebagai juru kawih/sinden.

Ir. Ade Guntara Ardi, 35 tahun, Kepala Dinas Perternakan Kabupaten Sumedang.



Drs. Sambas. M.M, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang.

Edi Kusnaedi, Kasub.Kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang.

